

***Self-interest* siswa terhadap pembelajaran matematika: studi kuantitatif pada siswa kelas 9 SMP Ta'mirul Islam Surakarta**

Nazwa Afrilia Soliha¹, Fuad Luky Atmaja²

¹Mahasiswa Pendidikan Matematika, Fakultas Tarbiyah, UIN Raden Mas Said, Surakarta

²Dosen Pendidikan Matematika, Fakultas Tarbiyah, UIN Raden Mas Said Surakarta

nafrilia82@gmail.com

Diterima: 15-06-2026; Direvisi: 29-09-2026; Dipublikasi: 30-09-2026

Abstract

This study aimed to determine the level of self-interest of ninth-grade students at SMP Ta'mirul Islam Surakarta toward mathematics learning. In this study, self-interest refers to students' internal interest in mathematics learning, which is distinct from motivation and self-regulated learning and is measured through the Four-Phase Model of Interest Development. This study employed a quantitative approach using a descriptive method. The subjects were 35 ninth-grade students selected through purposive sampling. Data were collected using an eight-item Likert-scale questionnaire, which was tested using the Product Moment Pearson validity test and the Cronbach's Alpha reliability test. Scores were categorized as high, moderate, or low based on the sample mean and standard deviation ($\text{mean} \pm 1 \text{ SD}$). All items were valid because the rcount values were higher than the rtable value of 0.334, and the Cronbach's Alpha value was 0.612. The mean score was 42.6571, with a minimum of 35.00, a maximum of 50.00, and a standard deviation of 3.32498. These results place students' self-interest in the moderate category, with relatively homogeneous scores. Among the four phases, emerging individual interest had the highest percentage and triggered situational interest the lowest. Because the sample was purposive, the findings describe the sampled students and cannot be generalized to all ninth-grade students.

Keywords: self-interest 1; mathematics learning 2; learning interest 3; descriptive statistics 4

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat self-interest siswa kelas IX SMP Ta'mirul Islam Surakarta terhadap pembelajaran matematika. Dalam penelitian ini, self-interest diartikan sebagai minat yang berasal dari dalam diri siswa terhadap pembelajaran matematika, yang dibedakan dari motivasi dan self-regulated learning, dan diukur berdasarkan Four-Phase Model of Interest Development. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian berjumlah 35 siswa kelas IX yang dipilih dengan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan menggunakan angket skala Likert berjumlah 8 butir yang diuji dengan uji validitas Product Moment Pearson dan uji reliabilitas Cronbach's Alpha. Skor dikategorikan menjadi tinggi, sedang, dan rendah berdasarkan rata-rata dan simpangan baku skor sampel ($M \pm 1 \text{ SD}$). Seluruh butir dinyatakan valid karena rhitung lebih besar daripada rtabel sebesar 0,334, dan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,612. Rata-rata skor sebesar 42,6571 dengan minimum 35,00, maksimum 50,00, dan standar deviasi 3,32498. Hasil tersebut menempatkan self-interest siswa pada kategori sedang dengan skor yang relatif homogen. Menurut fase perkembangan minat, emerging individual interest memiliki persentase tertinggi dan triggered situational interest terendah. Karena sampel dipilih secara purposif, temuan ini menggambarkan siswa dalam sampel dan tidak dapat digeneralisasi pada seluruh siswa kelas IX.

Kata Kunci: self-interest 1; pembelajaran matematika 2; minat belajar 3; statistik deskriptif 4

1. PENDAHULUAN

Proses pembelajaran dalam konteks pendidikan tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan kognitif siswa, tetapi juga oleh faktor afektif seperti minat dan motivasi belajar. Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang sering dianggap sulit karena menuntut kemampuan berpikir logis, analitis, dan sistematis. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian siswa memandang matematika sebagai mata pelajaran yang kurang menarik sehingga berdampak pada rendahnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran (Ili et al., 2021). Rendahnya keterlibatan ini dapat terlihat dari kurangnya partisipasi aktif siswa selama kegiatan belajar berlangsung (Zain & Rahayu, 2023).

Keterlibatan siswa dalam pembelajaran dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah *self-interest* atau ketertarikan yang berasal dari dalam diri individu terhadap suatu aktivitas belajar. Minat belajar merupakan dorongan internal yang membuat siswa merasa senang, tertarik, dan terdorong untuk terus terlibat dalam proses pembelajaran. Siswa yang memiliki *self-interest* tinggi cenderung lebih aktif, fokus, serta memiliki keterlibatan yang lebih baik dalam proses pembelajaran (Huang et al., 2020). Selain itu, *self-interest* juga berkaitan erat dengan motivasi intrinsik yang mendorong siswa belajar tanpa adanya paksaan dari luar (MEŞE, 2022).

Dalam perspektif teori motivasi, motivasi intrinsik akan berkembang apabila kebutuhan dasar psikologis siswa seperti otonomi, kompetensi, dan keterhubungan dapat terpenuhi (Deci & Ryan, 2000). Selain itu, minat belajar siswa juga dipengaruhi oleh keyakinan akan keberhasilan (*expectancy*) dan nilai atau manfaat dari suatu pelajaran (*value*) yang mereka rasakan (Eccles & Wigfield, 2002). Jika siswa memandang matematika sebagai sesuatu yang penting dan bermanfaat, maka ketertarikan terhadap pembelajaran tersebut akan meningkat. Dengan demikian, *self-interest* menjadi salah satu aspek penting dalam keberhasilan pembelajaran matematika.

Agar konsep yang diteliti jelas, penelitian ini membedakan empat istilah yang sering beririsan. *Interest* atau minat dipahami sebagai keadaan psikologis berupa keterlibatan sekaligus kecenderungan yang relatif bertahan untuk kembali terlibat dengan isi tertentu, dengan komponen afektif dan kognitif (Hidi & Renninger, 2006). Karena melekat pada isi atau materi tertentu, minat terhadap matematika berbeda dari dorongan belajar secara umum. *Self-interest* dalam penelitian ini digunakan secara operasional untuk menyebut minat yang berasal dari dalam diri siswa terhadap pembelajaran matematika dan diukur melalui empat fase perkembangan minat menurut Hidi dan Renninger (2006). Istilah ini tidak dimaksudkan sebagai kepentingan pribadi atau egoisme sebagaimana makna umumnya dalam bahasa Inggris. Motivasi mencakup cakupan yang lebih luas, yaitu berbagai alasan dan dorongan untuk bertindak, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar diri (Deci & Ryan, 2000), sedangkan *self-regulated learning* merujuk pada proses siswa mengatur kognisi, motivasi, dan perilakunya untuk mencapai tujuan belajar (Panadero, 2017). Dengan demikian, minat dapat berkaitan dengan motivasi dan regulasi diri, tetapi bukan konstruk yang sama, dan penelitian ini hanya mengukur minat.

Berdasarkan hasil pengamatan awal pada siswa kelas IX SMP Ta'mirul Islam Surakarta, ditemukan berbagai permasalahan dalam pembelajaran matematika. Siswa cenderung kurang aktif dalam kegiatan belajar, jarang bertanya atau berdiskusi, serta hanya belajar ketika terdapat tugas atau menjelang ujian. Kondisi tersebut menunjukkan

bahwa ketertarikan siswa terhadap pembelajaran matematika masih tergolong rendah (Pebriani et al., 2024). Jika kondisi ini terus berlangsung, maka dapat memengaruhi hasil belajar serta kualitas pembelajaran secara keseluruhan (Akbar et al., 2023).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa minat belajar memiliki peran penting dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian meta-analisis yang dilakukan oleh (Ili et al., 2021) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara minat belajar dan prestasi belajar matematika siswa. Penelitian lain oleh (Huang et al., 2020) juga menemukan bahwa minat situasional yang muncul secara berulang dapat berkembang menjadi minat individu yang lebih kuat. Hal ini menunjukkan bahwa minat belajar merupakan faktor penting yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran matematika.

Namun demikian, kajian yang ada masih memiliki keterbatasan. Sebagian penelitian berfokus pada motivasi belajar secara umum atau *self-regulated learning* (Panadero, 2017), sedangkan penelitian tentang minat belajar matematika banyak menghubungkannya dengan hasil belajar (Ili et al., 2021; Pebriani et al., 2024). Penelitian deskriptif tentang minat belajar matematika siswa SMP memang telah dilakukan (Asih & Imami, 2021), tetapi menggambarkan minat berdasarkan indikator umum dan persentase keseluruhan, bukan berdasarkan fase perkembangan minat. Padahal, menurut Hidi dan Renninger (2006), minat berkembang melalui fase yang berbeda sehingga kebutuhan pembelajarannya pun berbeda. Sepanjang penelusuran penulis, gambaran tingkat minat siswa SMP terhadap matematika yang dirinci menurut fase perkembangan minat masih terbatas. Kesenjangan inilah yang ingin diisi oleh penelitian ini.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengukur dan mendeskripsikan tingkat *self-interest* siswa kelas IX terhadap pembelajaran matematika di SMP Ta'mirul Islam Surakarta, baik secara keseluruhan maupun menurut empat fase perkembangan minat. Kontribusi penelitian ini adalah menyajikan profil minat berbasis fase yang dapat membantu guru menentukan fase minat yang perlu diperkuat, serta menjadi acuan awal bagi penelitian lanjutan pada sampel yang lebih luas.

2. METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian dilaksanakan pada hari Kamis, 9 April 2026 di SMP Ta'mirul Islam Surakarta. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk memperoleh gambaran secara objektif mengenai tingkat *self-interest* siswa terhadap pembelajaran matematika melalui data numerik yang dianalisis secara statistik. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IX SMP Ta'mirul Islam Surakarta yang berjumlah 90 siswa. Sampel sebanyak 35 siswa dipilih dengan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2016). Pertimbangan pemilihan sampel adalah rekomendasi guru matematika, yaitu siswa yang mengikuti pembelajaran matematika secara aktif dan hadir pada saat pelaksanaan penelitian sehingga dapat memberikan data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Penulis menyadari bahwa kriteria keaktifan berpotensi menimbulkan bias seleksi karena siswa yang kurang aktif kemungkinan kurang terwakili. Oleh karena itu, hasil penelitian

ini menggambarkan tingkat self-interest pada siswa dalam sampel dan tidak digeneralisasi pada seluruh siswa kelas IX.

Variabel dalam penelitian ini terdiri atas *self-interest* sebagai variabel utama yang dikaji dalam pembelajaran matematika. *Self-interest* siswa diukur berdasarkan tingkat ketertarikan, perasaan senang, keterlibatan, serta keinginan belajar mandiri yang mengacu pada *Four-Phase Model of Interest Development* (Hidi & Ann Renninger, 2006). Pengukuran dilakukan melalui angket (kuesioner) skala Likert yang disusun sesuai dengan indikator perkembangan minat, sehingga dapat menggambarkan tingkat *self-interest* siswa dalam pembelajaran matematika.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket (kuesioner) dengan skala Likert. Angket disusun berdasarkan indikator *self-interest* yang mengacu pada *Four-Phase Model of Interest Development* dari (Hidi & Ann Renninger, 2006), yang meliputi empat tahap perkembangan minat, yaitu *Triggered situational interest* (Minat Situasional yang Terpicu), *Maintained Situational Interest* (Minat Situasional yang Dipertahankan), *Emerging individual interest* (Minat Individu yang Mulai Berkembang), *Well-developed individual interest* (Minat Individu yang Berkembang dengan Baik). Angket ini terdiri dari 8 butir pernyataan dengan skala Likert. Setiap pernyataan dalam angket disertai dengan empat pilihan jawaban, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui penyebaran angket kepada responden. Teknik ini digunakan untuk memperoleh informasi mengenai tingkat *self-interest* siswa secara langsung dari subjek penelitian.

Tabel 1. Indikator Instrumen Self-Interest

Variabel	Indikator	Jumlah Item
Self-Interest	Triggered Situational Interest	2
	Maintained Situational Interest	2
	Emerging Individual Interest	2
	Well-Developed Individual Interest	2
Jumlah		8

Penskoran dilakukan dengan memberikan skor pada setiap pilihan jawaban, yaitu Sangat Setuju (SS) = 4, Setuju (S) = 3, Tidak Setuju (TS) = 2, dan Sangat Tidak Setuju (STS) = 1. Skor total setiap siswa diperoleh dengan menjumlahkan skor seluruh butir, sedangkan skor setiap indikator diperoleh dari penjumlahan skor butir pada indikator tersebut.

Data penelitian dikumpulkan melalui penyebaran angket kepada siswa kelas IX SMP Ta'mirul Islam Surakarta. Teknik ini digunakan untuk memperoleh informasi secara langsung mengenai tingkat *self-interest* siswa dalam pembelajaran matematika. Sebelum digunakan dalam penelitian, instrument terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitas untuk memastikan bahwa instrument layak digunakan sebagai alat pengumpulan data.

Uji validitas dilakukan menggunakan korelasi Product Moment Pearson dengan membandingkan nilai r_{hitung} dan r_{tabel} . Item dinyatakan valid apabila nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ pada taraf signifikansi 5% (Arikunto, 2013). Sementara itu, uji reliabilitas dilakukan menggunakan koefisien Cronbach Alpha. Instrument dinyatakan reliabel apabila nilai Cronbach Alpha lebih besar dari 0,60 (Sugiyono, 2016).

Analisis data dilakukan menggunakan analisis deskriptif. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan tingkat *self-interest* siswa berdasarkan nilai rata-rata (mean), nilai maksimum, nilai minimum, dan standar deviasi. Analisis ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data penelitian sehingga memudahkan peneliti dalam menginterpretasikan hasil penelitian (Nuryadi et al., 2017). Hasil analisis kemudian dikategorikan ke dalam kategori tinggi, sedang, dan rendah berdasarkan rata-rata (M) dan simpangan baku (SD) skor seluruh siswa dalam sampel. Kategori tinggi diberikan apabila skor $\geq M + 1 \text{ SD}$, kategori sedang apabila $M - 1 \text{ SD} \leq \text{skor} < M + 1 \text{ SD}$, dan kategori rendah apabila skor $< M - 1 \text{ SD}$. Karena acuannya adalah data sampel, kategori ini bersifat relatif terhadap sampel penelitian. Persentase skor per indikator diinterpretasikan menggunakan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat *self-interest* siswa kelas IX SMP Ta'mirul Islam Surakarta terhadap pembelajaran matematika. Data penelitian diperoleh melalui penyebaran angket *self-interest* yang disusun berdasarkan indikator *Four-Phase Model of Interest Development*. Sebelum digunakan dalam pengambilan data, instrumen penelitian terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya untuk memastikan bahwa instrumen layak digunakan sebagai alat pengumpulan data. Setelah instrumen dinyatakan valid dan reliabel, selanjutnya dilakukan analisis statistik deskriptif untuk mengetahui gambaran tingkat *self-interest* siswa terhadap pembelajaran matematika.

Berdasarkan hasil uji validitas menggunakan korelasi Product Moment Pearson, seluruh item pernyataan memiliki nilai r_{hitung} lebih besar dibandingkan nilai r_{tabel} sebesar 0,334, sehingga seluruh item dinyatakan valid dan layak digunakan sebagai instrumen penelitian. Nilai r_{hitung} berada pada rentang 0,363 sampai 0,550, dengan nilai tertinggi pada pernyataan P5 sebesar 0,550 dan nilai terendah pada pernyataan P2 sebesar 0,363. Hasil tersebut menunjukkan bahwa setiap item pernyataan memiliki hubungan positif

dengan skor total variabel *self-interest*, sehingga instrumen yang digunakan telah mampu merepresentasikan indikator *self-interest* siswa terhadap pembelajaran matematika sesuai dengan tujuan penelitian.

Tabel 2. Hasil Uji Validitas Instrumen Angket

Pernyataan	r hitung	r tabel	Keterangan
P1	0,370	0,334	Valid
P2	0,363	0,334	Valid
P3	0,381	0,334	Valid
P4	0,397	0,334	Valid
P5	0,550	0,334	Valid
P6	0,403	0,334	Valid
P7	0,433	0,334	Valid
P8	0,365	0,334	Valid

Berdasarkan Tabel 3, koefisien korelasi butir berada pada rentang 0,363 sampai 0,550, dengan 5 butir berkategori rendah dan 3 butir berkategori cukup. Tidak ada butir yang berada pada kategori sangat rendah, tinggi, maupun sangat tinggi

Tabel 3. Kategori Koefisien Korelasi Butir Instrumen

No.	Interval Koefisien(r)	Kategori	Jumlah Butir
1	0,00 – 0,20	Sangat Rendah	0
2	> 0,20 – 0,40	Rendah	5
3.	> 0,40 – 0,60	Cukup	3
4.	> 0,60 – 0,80	Tinggi	0
5.	> 0,80 – 1,00	Sangat Tinggi	0

Berdasarkan hasil uji reliabilitas menggunakan koefisien Cronbach's Alpha, diperoleh nilai sebesar 0,612 pada variabel *self-interest* dengan jumlah item sebanyak 8 butir pernyataan. Nilai tersebut lebih besar dari kriteria minimum reliabilitas yaitu 0,60, sehingga instrumen dinyatakan reliabel dan layak digunakan dalam penelitian. Hasil ini menunjukkan bahwa setiap item pernyataan dalam angket memiliki tingkat konsistensi yang cukup baik dalam mengukur variabel *self-interest* siswa terhadap pembelajaran matematika. Dengan demikian, instrumen penelitian mampu memberikan hasil pengukuran yang relatif stabil dan dapat dipercaya sebagai alat pengumpulan data penelitian. Hasil analisis statistik deskriptif variabel penelitian disajikan pada Tabel 5.

Tabel 4. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

Variabel	Jumlah Butir	Cronbach's Alpha	Kriteria	Keterangan
X	8	0,612	> 0,60	Reliabel

Tabel 5. Hasil Statistik Deskriptif

Variabel	Min	Max	Mean	SD
Self-Interest	35	50	42,65	3,32

Berdasarkan Tabel 5, rata-rata (mean) self-interest siswa sebesar 42,6571 dengan nilai minimum 35,00 dan nilai maksimum 50,00. Berdasarkan kriteria kategorisasi pada bagian metode, rata-rata tersebut berada pada kategori sedang (batas kategori pada sampel ini: tinggi $\geq 45,98$; sedang 39,33–45,98; rendah $< 39,33$). Standar deviasi sebesar 3,32498 menunjukkan sebaran skor yang relatif sempit, sehingga tingkat self-interest antarsiswa dalam sampel relatif seragam.

Tabel 6. Persentase Per Indikator

Indikator	Pernyataan	Rata-rata Skor	Persentase (%)	Interpretasi
Triggered Situational Interest	P1,P2	$(0,370 + 0,363)/2 = 0,367$	36,65%	Rendah
Maintained Situational Interest	P3,P4	$(0,381 + 0,397)/2 = 0,389$	38,90%	Rendah
Emerging Individual Interest	P5,P6	$(0,550 + 0,403)/2 = 0,477$	47,65%	Rendah
Well-Developed Individual Interest	P7,P8	$(0,433 + 0,365)/2 = 0,399$	39,90%	Sedang

Berdasarkan Tabel 6, Emerging Individual Interest memiliki persentase tertinggi (47,65%), sedangkan Triggered Situational Interest memiliki persentase terendah (36,65%).

3.2 Pembahasan

Tingkat self-interest siswa berada pada kategori sedang (rata-rata 42,6571). Menurut Hidi dan Renninger (2006), minat berkembang dari minat situasional yang dipicu oleh lingkungan menuju minat individual yang lebih bertahan, dan perkembangan tersebut membutuhkan dukungan dari lingkungan belajar. Kategori sedang dapat ditafsirkan bahwa siswa pada umumnya sudah menunjukkan ketertarikan terhadap matematika, tetapi ketertarikan itu belum sepenuhnya menjadi minat individual yang kuat dan mantap. Penafsiran ini bersifat deskriptif karena penelitian ini tidak menguji faktor yang membentuk tingkat minat tersebut.

Profil per fase memberikan gambaran yang lebih rinci. Emerging individual interest memperoleh persentase tertinggi (47,65%), sedangkan triggered situational interest

terendah (36,65%). Pola ini perlu dicermati karena model empat fase menggambarkan minat berkembang secara berurutan dari fase terpicu menuju fase individual (Hidi & Renninger, 2006), sehingga skor fase awal yang lebih rendah daripada fase lanjutan tidak sesuai dengan urutan yang lazim diharapkan. Pola tersebut dapat berarti bahwa sebagian siswa telah memiliki ketertarikan pribadi terhadap matematika yang tidak terutama dipicu oleh situasi pembelajaran di kelas. Namun, pola itu juga dapat mencerminkan keterbatasan pengukuran, karena setiap fase hanya diwakili dua butir dan nilai Cronbach's Alpha instrumen (0,612) hanya sedikit di atas batas 0,60. Oleh sebab itu, perbedaan antarfase dibaca sebagai gambaran awal, bukan sebagai perbedaan yang sudah teruji.

Sebaran skor yang relatif sempit ($SD = 3,32498$; rentang 35,00–50,00) menunjukkan bahwa siswa dalam sampel memiliki tingkat minat yang relatif seragam. Keseragaman ini perlu ditafsirkan dengan hati-hati karena sampel dipilih secara purposif berdasarkan rekomendasi guru dan keaktifan siswa. Pemilihan tersebut dapat mempersempit variasi skor dan tidak mewakili siswa yang kurang aktif. Hal ini juga dapat menjelaskan mengapa hasil angket (kategori sedang) tidak sejalan dengan pengamatan awal pada pendahuluan yang menunjukkan siswa kurang aktif: skor dalam penelitian ini kemungkinan lebih tinggi daripada kondisi kelas secara keseluruhan. Dengan demikian, temuan ini tidak dapat digeneralisasi pada seluruh siswa kelas IX.

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, temuan ini searah tetapi tidak sepenuhnya sebanding. Asih dan Imami (2021) pada 22 siswa SMP di Bekasi melaporkan bahwa sebagian besar siswa memiliki minat belajar matematika dengan rata-rata persentase angket sebesar 72,25%. Kedua penelitian sama-sama menggambarkan minat yang cukup positif, tetapi Asih dan Imami menggunakan indikator minat umum dan ukuran persentase, sedangkan penelitian ini menggunakan fase perkembangan minat dan skor rata-rata, sehingga besarannya tidak dapat dibandingkan secara langsung. Ili et al. (2021) dan Pebriani et al. (2024) menghubungkan minat dengan prestasi belajar matematika. Penelitian ini tidak mengukur prestasi belajar sehingga tidak dapat memastikan hubungan tersebut, dan temuan minat kategori sedang hanya menjadi titik awal bagi penelitian korelasional selanjutnya.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, tingkat self-interest siswa kelas IX SMP Ta'mirul Islam Surakarta terhadap pembelajaran matematika berada pada kategori sedang dengan rata-rata 42,6571 ($SD = 3,32498$), dan skor siswa dalam sampel relatif seragam. Menurut fase perkembangan minat, emerging individual interest memiliki persentase tertinggi (47,65%) dan triggered situational interest terendah (36,65%). Temuan ini

hanya menggambarkan 35 siswa yang dipilih secara purposif sehingga tidak dapat digeneralisasi pada seluruh siswa kelas IX.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada SMP Ta'mirul Islam Surakarta yang telah memberikan izin dan mendukung pelaksanaan penelitian ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada guru matematika serta siswa kelas IX yang telah bersedia menjadi responden dan membantu proses pengumpulan data sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

6. REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar guru dapat menggunakan metode dan media pembelajaran yang lebih menarik untuk meningkatkan self-interest siswa terhadap pembelajaran matematika. Selain itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan jumlah sampel yang lebih luas dan teknik pengambilan sampel yang lebih representatif serta mengkaji faktor lain yang memengaruhi self-interest siswa dalam pembelajaran matematika.

7. REFERENSI

- Akbar, E. R., Yuliani, A., & Nurfauziah, P. (2023). Analysis of Interest in Learning Mathematics of Junior High School Students Using Open-Ended Approach Geogebra Assisted. (*Jiml*) *Journal of Innovative Mathematics Learning*, 6(3), 170–177. <https://doi.org/10.22460/jiml.v6i3.17742>
- Arikunto, S. (2013). *Prosesur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Asih, & Imami, A. I. (2021). Analisis Minat Belajar Siswa SMP pada Pembelajaran Matematika. *JPMI – Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 4(4), 799–808. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v4i4.799-808>
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The “what” and “why” of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227–268. https://doi.org/10.1207/S15327965PLI1104_01
- Eccles, J., & Wigfield, A. (2002). Motivational beliefs , values , and goals. *Annual Review of Psychology*, 53, 109–132.
- Guo, J., & An, F. (2025). Exploring the categories of students' interest and their relationships with deep learning in technology supported environments. *Scientific Reports*, 15(1), 1–13. <https://doi.org/10.1038/s41598-025-95294-2>
- Hidi, S., & Ann Renninger, K. (2006). The four-phase model of interest development. *Educational Psychologist*, 41(2), 111–127. https://doi.org/10.1207/s15326985ep4102_4
- Huang, M. C. L., Chou, C. Y., Wu, Y. T., Shih, J. L., Yeh, C. Y. C., Lao, A. C. C., Fong, H., Lin, Y. F., & Chan, T. W. (2020). Interest-driven video creation for learning

- mathematics. In *Journal of Computers in Education* (Vol. 7, Issue 3). Springer Berlin Heidelberg. <https://doi.org/10.1007/s40692-020-00161-w>
- Ili, L., Rumasoreng, M. I., Prabowo, A., Setiana, D. S., & Latuconsina, A. (2021). Relationship between student learning interest and mathematics learning achievement: A meta-analysis. *Al-Jabar : Jurnal Pendidikan Matematika*, 12(2), 437–446. <https://doi.org/10.24042/ajpm.v12i2.9715>
- MEŞE, C. (2022). Validity and Reliability Study of the Situational Interest Scale in Turkish. *International Journal of Contemporary Educational Research*, 8(4), 91–101. <https://doi.org/10.33200/ijcer.882962>
- Nuryadi, Astuti, T. D., Utami, E. S., & Budiantara, M. (2017). *Dasar-Dasar Statistik Penelitian*. Yogyakarta: Sibuku Media.
- Panadero, E. (2017). A Review of Self-regulated Learning: Six Models and Four Directions for Research. *Front. Psychol*, 8(April), 1–28. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.00422>
- Pebriani, I. T., Purwanto, J., Gunawan, G., & Kusuma, J. W. (2024). the Influence of Learning Interest and Learning Motivation on Student Mathematics Learning Achievement. *Tesseract: International Journal of Geometry and Applied Mathematics*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.57254/tess.v2i1.17>
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. In *Bandung:Alfabeta*.
- Zain, A., & Rahayu, N. (2023). Systematic Literature Review: Factors Causing Low Students' Interest in Learning Mathematics. *Logaritma: Jurnal Ilmu-Ilmu Pendidikan Dan Sains*, 11(1), 105–118. <https://doi.org/10.24952/logaritma.v11i1.8333>